



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM STAND UP COMEDY ARI KRITING

Richard Oematan^a, John Darwis Fallo^b, Arnot A. Kolnel^c

^a richard.oematan10@gmail.com

^b johndarwis896@gmail.com

^c arnoldkolnel@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Sep 2022

Direvisi: 05 Nov 2022

Disetujui: 15 Des 2022

Keywords:

Tutur, Direktif.

Abstrak

Tindak tutur direktif dalam *Stand up Comedy* Ari Kriting meliputi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari video *Stand up Comedy* Ari Kriting. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pengamatan dan pencatatan data dan analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan menyimak secara keseluruhan video *Stand up Comedy* Ari Kriting serta mentranskripsikan tuturannya ke dalam bentuk tulisan kemudian menandai tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif. Hasil penelitian dalam *Stand up Comedy* Ari Kriting terdapat beberapa jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tersebut yaitu: (a) *Riquistives* meliputi: mengajak. Memohon. (b) *Quistions* meliputi: bertanya, mengintrogasi. (c) *Advisoris* meliputi: memperingatkan, menyarankan.

Kata kunci: Tindak tutur, tuturan direktif, dan *Stand up Comedy*.

Abstract

Directive speech acts in Ari Kriting's Stand up Comedy include the form and function of directive speech acts. This study aims to explain the form and function of directive speech acts. This type of research is descriptive qualitative research. The data source was obtained from Ari Kriting's Stand up Comedy video. Data collection techniques, namely techniques of observation and data recording and data analysis. The data analysis technique was carried out by listening to Ari Kriting's Stand up Comedy video in its entirety and translating his speech into written form and then marking the utterances that belong to the type of directive speech act. The research results in Ari Kriting's Stand up Comedy found several types of directive speech acts. These directive speech acts are: (a) Riquistives include: inviting, begging. (b) Quistions include: asking, interrogating. (c) Advisory includes: warning, suggesting.

Keywords: Speech acts, directive speech, and *Stand up Comedy*.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkjp3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki bahasa dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehingga dapat dianggap berbahasa merupakan suatu hal yang sama dengan nafas kehidupan. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, maka manusia memerlukan bahasa dalam kehidupannya sebagai alat untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Dalam komunikasi, terdapat informasi yang disampaikan oleh manusia berupa, pesan, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan dan lainnya. Hal tersebut dapat disampaikan dalam bahasa berbentuk lisan maupun tulisan.

Dalam kehidupan manusia selalu terjadi komunikasi disetiap saat. Ketika berkomunikasi antara individu dengan individu lain, dapat dilakukan bertujuan untuk menyampaikan pesan atau maksud. Tanpa disadari pesan yang disampaikan terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian pesan atau maksud secara langsung disampaikan secara terang-terangan kepada mitra tutur oleh penutur melalui kalimat perintah. Pesan atau maksud yang disampaikan secara tidak langsung dapat disampaikan melalui kalimat berita atau kalimat tanya. Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dapat disebut dengan tindak tutur.

Aslinda dan Syafyahya (2007:33) berpendapat bahwa tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu gejala individual bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak menghasilkan tuturan semata yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan dalam tuturan tersebut (Yule, 2006). Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur, salah satu sarana penyampai maksud dan tujuan yang dihasilkan melalui tuturan-tuturan yang mengandung tindakan-tindakan.

Stand up Comedy merupakan pelawak tunggal, yaitu salah satu *genre* melawak yang pelawaknya membawakan lawakannya di atas panggung seorang diri, biasanya di depan penonton secara langsung, dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Orang yang melakukan *Stand up Comedy* disebut pelawak tunggal, komik, komika, (*Stand up Comedy*). Seorang komika membawakan materi mereka dengan gaya monolog, walaupun ada beberapa jurus yang

mengharuskan mereka berinteraksi dengan penonton. *Stand up Comedy* merupakan salah satu audisi bagi para komika yang bertujuan untuk menghibur para penonton dengan berbagai materi yang dirancang sedemikian rupa, dalam setiap materi tidak hanya bersifat humoris tapi ada pesan-pesan lain yang disampaikan.

Melalui *stand up Comedy* komika sebagai penutur menggunakan tindak tutur sehingga terjadi komunikasi, walaupun tidak dilakukan secara langsung karena yang disampaikan dalam *Stand up Comedy* tidak ditanggapi secara langsung oleh mitra tutur karena berupa pesan agar dipahami oleh penonton.

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang disampaikannya dalam bertutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. Tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

Salah satu contohnya adalah “Bantu aku memperbaiki tugas ini”. Contoh tersebut termasuk tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra

tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam *Stand up Comedy* Ari Kriting.

KAJIAN PUSTAKA

Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan teori yang mengkaji tentang makna bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan. Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2010: 61).

Tindak tutur direktif

Menurut Ibrahim (1993:27) tindak tutur direktif (*direktive*) untuk mengeskpresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif (*directive*) merupakan konstatif (*constatives*) dengan batas pada isi proposisinya (tindakan yang akan dilakukan terhadap mitra tutur). Direktif (*direktives*) juga bisa mengeskpresikan maksud penutur (keinginan, harapan) agar ujaran atau sikap yang diekspresikan sebagai alasan untuk bertindak

oleh mitra tutur. Kami tidak meminjam istilah yang diusulkan Austin “*exercitive*”, yang tampaknya mempunyai skop lebih terbatas, tetapi kami meminjam istilah Searle “*direktives*”. Pemakaian istilah itu disertai dengan catatan bahwa keduanya masih samar, sebab terlalu luas untuk bisa mencakup keenam jenis tindak tutur yang masuk dalam kategori ini.

Tindak tutur direktif berdasarkan pendapat Ibrahim (1993:28) yaitu (1) *Rquestives*: (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong), (2) *Questios*: (bertanya, berinkuiri, mengintrogasi), (3) *Requirements*: (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan), (4) *Proibitives*: (melarang, membatasi), (5) *Prmissives*: (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabulkan, memberikan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan), dan (6) *Advisories*: (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat dan digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur

yang terdapat dalam *Video Stand up Comedy* Ari Kriting.. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pengamatan dan pencatatan data untuk dianalisis berdasarkan teori tindak tutur direktif menurut Ibrahim. Teknik analisis data dilakukan dengan menyimak secara keseluruhan *Video Stand up Comedy* Ari Kriting serta mentranskripkan tuturannya ke dalam bentuk tulisan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian tentang tindak tutur direktif dalam *Stand up Comedy* Ari Kriting akan dipaparkan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Tindak Tutur Direktif dalam *Stand up Comedy* Ari Kriting (*Riquistives, Quistions, dan Advisoris*)

1. *Riquistives* (Mengajak dan Memohon)

a) Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturannya yaitu mengajak.

Konteks : Ari menceritakan suasana transportasi di Indonesia Timur dan tuturan ini ketika penutur mengajak mitra tutur untuk naik pesawat di bandara.

Isi Tuturan : “*Ayo berangkat naik pesawat!*” (Kriting, liburan, tuturan, no 1)

Bentuk : Berita

Fungsi : Mengajak

Pada tuturan satu merupakan tuturan direktif mengajak. Dapat dilihat dari isi tuturan "*Ayo berangkat naik pesawat!*" Ari menceritakan bagaimana penutur mengajak mitra tutur untuk naik pesawat. Dengan menyampaikan tuturan tersebut penutur mengharapkan mitra tuturnya dapat mengikuti apa yang diinginkan penutur. Dilihat dari bentuk tuturannya, merupakan bentuk berita, karena penutur menyampaikan tuturan berupa informasi bahwa mereka segera naik pesawat dengan menggunakan intonasi ajakan. Fungsi dari tuturan tersebut adalah mengajak sebab tuturan tersebut diawali dengan kata *ayo* dan diakhiri dengan tanda baca (!).

Konteks : Ari menceritakan suasana transportasi di Indonesia Timur, ketika penutur mengajak mitra tutur untuk naik pesawat.

Isi Tuturan : "*ayo om naik om santai om tidak apa-apa!*" (Kriting, liburan, tuturan no. 2)

Bentuk : Perintah

Fungsi : Mengajak

Pada tuturan dua dapat dilihat Ari menceritakan bahwa penutur mengajak mitra tutur untuk naik pesawat, dengan harapan agar mitra tutur mengikuti apa yang diinginkan penutur dalam hal ini penutur menginginkan mitra tutur untuk naik pesawat. Jika dilihat dari bentuknya, tuturan tersebut adalah bentuk perintah yang berintonasi meminta (penutur meminta kepada mitra tutur untuk naik pesawat) dan tuturan tersebut dalam bentuk perintah karena penutur

memerintah mitra tutur untuk naik pesawat. Fungsi tuturan tersebut untuk mengajak mitra tutur karena intonasinya untuk meyakinkan mitra tutur agar mengikuti apa yang diinginkan penutur dan penutur meyakinkan kepada mitra tutur bahwa *tidak apa-apa*, sehingga mitra tutur tidak khawatir untuk naik.

b) Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berfungsi untuk memohon.

Konteks : Ari menceritakan suasana masyarakat Indonesia Timur yang tidak pernah mengalami antrian. Tidak seperti di kota yang selalu saja antri.

Isi Tuturan : "*Om bensinnya om, pasti pas om pasti pas.*" (Kriting, liburan, tuturan no.3)

Bentuk : Berita

Fungsi : Memohon

Pada tuturan tiga dapat dilihat Ari menceritakan tentang bagaimana penutur memohon kepada mitra tutur untuk membeli bensin. Terlihat penutur memohon kepada mitra tutur untuk mengikuti apa yang penutur inginkan dalam hal ini penutur menginginkan mitra tutur agar membeli bensin dengan tuturan "*om bensinnya om*" yang berintonasi menawarkan dan untuk meyakinkan mitra tutur, penutur meyakinkannya dengan tuturan "*pasti pas om pasti pas*". Bentuk tuturan

tersebut adalah berita, terlihat dari tuturan penutur yang memberitakan bahwa pasti bensinya cukup dengan tuturanya “*pasti pas om pasti pas*”. Fungsi tuturan tersebut yaitu memohon, karena penutur memohon agar mitra tuturnya melakukan apa yang penutur inginkan yang berintonsi meyakinkan, dengan tuturan (“*pas om, pasti pas*”).

2. Quistions (Bertanya dan Mengintrogasi)

a) Tindak Tutur Direktif Bertanya

Tindak tutur direktif bertanya adalah jenis tindak tutur yang penuturnya mengharapkan sebuah jawaban dari mitra tutur disebut tuturan bertanya karena diakhiri dengan tanda baca, tanda tanya (?).

Konteks : Ari heran dengan hobi atau kebiasaan orang kota.

Isi Tuturan : “*kalian (orang kota) kenapasih selalu hobi sekali dengan yang namanya antri?*”(Kriting, Tuturan no. 4)

Bentuk : Pertanyaan
Fungsi : Bertanya

Pada tuturan empat dapat dilihat penutur (Ari) bingung dengan hobi mitra tuturnya hingga timbul sebuah pertanyaan “*kalian kenapasih selalu hobi sekali dengan yang namanya antri?*” kalian ditujukan ke “orang kota” atau mitra tuturnya, tindak tutur tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif bertanya karena diakhiri dengan tanda tanya (?). Bentuk tuturan tersebut yaitu

pertanyaan, adanya pertanyaan biasanya berawal dari keraguan atau ketidaktahuan penutur akan sesuatu, maka adanya sebuah pertanyaan seperti yang ditanyakan mitra tutur dalam tuturannya (“*kenapa sih?*”). Fungsi dari tuturan tersebut adalah bertanya, mempersoalkan antrian di kota yang tidak diketahui penutur.

Konteks : Keherana Ari terhadap hobi berparawisata orang kota

Isi Tuturan : “*Kalian (orang kota) mau parawisata di sana itu sebenarnya mau bikin apa? pertanyaan besar saya itu apa sih yang kalian cari di sana itu?*” (Kriting, tuturan no. 5)

Bentuk : Pertanyaan
Fungsi : Bertanya

Pada tuturan lima dapat dilihat pertanyaan penutur (Ari) untuk mitra tutur, terbentuknya pertanyaan berdasarkan kebingungan penutur terhadap mitra tutur, sehingga penutur melontarkan pertanyaan “*apa?*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan bertanya karena diakhiri dengan tanda baca (?) kalimatnya benrintonasi kebingungan, sehingga disertai dengan kalimat “*pertanyaan besar saya itu apa sih yang kalian cari di sana itu?*”. Bentuk tuturan tersebut adalah pertanyaan, tuturan pertanyaan biasanya digunakan penutur untuk mengetahui sesuatu dengan bertanya kepada mitra tutur, maka penutur akan mendapatkan jawaban dari mitra tuturnya terhadap apa yang ditanyakan. Fungsi tuturan tersebut adalah bertanya karena penutur bingung seperti yang

dikemukakan pada kalimat: “*mau parawisata di sana itu sebenarnya mau bikin apa?*”, “*apa sih yang kalian cari di sana itu?*”.

Konteks : Ari Kriting menceritakan seorang Ibu yang melihat anaknya menangis

Isi tuturan : “*kamu kenapa menangis?*” (Kriting, keluarga, Tuturan no. 6)

Bentuk : Pertanyaan

Fungsi : Bertanya

Penutur bertanya kepada mitra tutur “*kamu kenapa menangis?*” pertanyaan tersebut merupakan ketidaktahuan penutur terhadap sikap mitra tuturnya dalam hal ini penutur melihat mitra tutur menangis, sehingga muncul pertanyaan “*kenapa?*”(mengapa). Tuturan tersebut diakhiri dengan tanda baca (?), dengan itu tuturan di atas merupakan tuturan direktif bertanya. Bentuk tuturan tersebut adalah pertanyaan karena penutur menginginkan jawaban dari mitra tutur atas pertanyaannya. Fungsi dari tuturan yaitu bertanya karena berfungsi untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul berdasarkan keadaan sih anak yang menangis.

b) Tindak Tutur Direktif Menginterogasi

Tindak tutur menginterogasi agar tindak tutur menanya secara paksa. Digunakannya tindak tutur tersebut oleh penutur untuk menginterogasi mitra tutur agar memperoleh jawaban. Adanya tindak tutur interogasi dilakukan penutur karena menginginkan

informasi dari dari mitra tuturnya dengan cara memaksa.

Konteks : Ari Kriting menceritakan seorang istri menginterogai suaminya karena membawa anak orang ketika pulang memanggil anaknya yang pergi untuk bermain.

Isi tutura : Suami : “*Paaaaak (dipukul) kenapa?*”

Istri : *Anaknya siapa yang kau bawa pulang?*” (Kriting, keluarga, tuturan no. 7)

Bentuk : Bertanya

Fungsi : Menginterogasi

Tuturan tujuh menggambarkan bahwa penutur menginterogasi mitra tuturnya karena menginterogasi itu identik dengan kekerasan dan pemaksaan, maka dari tuturan tersebut kita dapat melihat bahwa penutur memukul mitra tuturnya lalu disambung dengan pertanyaan menginterogasi oleh penutur yaitu “*anaknya siapa yang kau bawa pulang?*” pertanyaan interogasi memaksa mitra tuturnya untuk menjawab apa yang ditanya penutur biasanya mitra tutur menjawabnya dengan rasa takut. Bentuk dari tuturan tersebut adalah bertanya, penutur menanyakan secara paksa kepada mitra tuturnya dengan tegas. Fungsi dari tuturan tersebut adalah menginterogasi karena untuk mencari informasi yang diinginkan penuturnya. Dalam masalah ini penutur menginterogasikan mitra tutur sebagai fungsi untuk mencari tau anaknya siapa yang mitra tutur bawa pulang.

Konteks : Ari menceritakan tentang seorang guru yang sedang marah kepada muridnya.

Isi Tuturan : Ibu Guru masuk marah-marah. “*Ini siapa yang hapus?*” (Kriting, keluarga, tuturan no. 8)

Bentuk : Bertanya

Fungsi : Menginterogasi

Pada tuturan delapan merupakan tuturan direktif bentuk bertanya hal tersebut ketika Ibu Guru (penutur) bertanya pada muridnya (mitra tutur) “*ini siapa yang hapus?*” dengan nada marah. Tuturan di atas disebut tuturan interogasi karena bertanya dengan nada marah dan dapat dilihat tuturan di atas diawali dengan kalimat “Ibu Guru masuk marah-marah. Bentuk dari tuturan di atas adalah bertanya karena bentuk pertanyaan dengan marah dan memaksa, kemudian berintonasi tinggi atau yang disebut introgasi. Fungsi tuturan di atas adalah menginterogasi atau bertanya dengan nada memaksa untuk mencari jawaban yang diinginkan penutur.

3. *Advisoris* (Memperingatkan dan Menyarankan)

a) Tuturan Direktif Memperingatkan

Tuturan direktif memperingatkan adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk memperingatkan orang lain biasanya dalam bentuk nasihat atau pemberitahuan yang sering digunakan dalam bentuk mengingatkan orang akan sesuatu seperti bahaya dan musibah.

Konteks : Ari merasa khawatir terhadap orang kota yang ingin berkunjung ke Indonesia Timur.

Isi tuturan : “*Saya bilang sama kalian (orang kota) kalau berkunjung kesana (Indonesia timur) itu perhatikan yang namanya transportasi*”

(Kriting, liburan, tuturan no 9,)

Bentuk : Berita

Fungsi : Peringatan atau memperingatkan

Penutur memperingatkan (orang kota) apabila berkunjung ke sana (Indonesia Timur) harus memperhatikan transportasi. Tuturan tersebut merupakan peringatan yang disampaikan oleh penutur, peringatan tersebut adalah untuk lebih berhati-hati dalam memilih transportasi karena transportasi di sana (Indonesia Timur) sangat bahaya kalau tidak diperhatikan baik-baik. Tuturan ini memperingatkan dalam bentuk himbauan atau pengumuman yang disampaikan melalui lisan dan bersifat kepedulian yaitu Ari sangat peduli dengan keselamatan orang kota yang ingin berkunjung ke Indonesia Timur. Tuturan tersebut merupakan bentuk berita yaitu informasi yang berisi himbauan dengan mengharuskan mitra tutur menaati. Tuturan peringatan berupa himbauan ini dalam bentuk harapan yaitu mengharapkan mitra tuturnya mendengar dan menaati. Adapun fungsi dari tuturan adalah memperingatkan mitra tutur agar lebih berhati-hati. Fungsi tindak tutur ini yaitu karena menyampaikan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran atau anjuran.

Konteks : Ari sangat kahawatir dengan orang kota yang lemah.

Isi Tuturan : “Buaya saja bisa meremehkan kalian (orang kota) makanya harus kuat”. (Kriting, liburan, tuturan no, 10)

Bentuk : Berita

Fungsi : Menyarankan

Pada data sepuluh dapat dilihat dari isi tuturan, Ari menyarankan orang-orang kota harus kuat, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif menyarankan karena memiliki kalimat menyarankan yaitu “*Makanya harus kuat*” pernyataan ini menunjukkan saran Ari terhadap orang-orang kota yaitu harus kuat. Tuturan tersebut adalah bentuk berita karena sebelum menyampaikan sarannya penutur terlebih dahulu menginformasikan kepada penutur bahwa “*Buaya saja bisa meremehkan kalian (orang kota)*”. Fungsi dari tuturan tersebut yaitu berfungsi menyarankan karena kalimat di atas memiliki tuturan menyarankan yaitu “*Makanya harus kuat*”.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan, maka penelitian tentang tindak tutur direktif dalam *Stand Up Comedy* Ari Kriting terdapat tiga bentuk dan fungsinya masing-masing yaitu, (a) *Riquestives* meliputi: mengajak. Memohon. (b) *Quistions* meliputi: bertanya, mengintrogasi. (c) *Advisoris* meliputi: memperingatkan, menyarankan.

Daftar Pustaka

- Abdul, Chear. 2004. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ari Kriting *Melawan Stigma Lewat Comedy (Stan Up Comedy)* di publikasikan tanggal 20 April 2015 *Stand Up Comedy* Ari Kriting – dalam rangkaian ulang tahun BaKTI ke-10 (*YouTube*).
- Aslinda dan Syafyahya. 2007. *Pengantar sociolinguistik*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Ibrahim 1993. *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional (Usana offset printing Surabaya-Indonesia).
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.